

EKSPLOITASI AGAMA OLEH ORGANISASI TERORIS

DAESH

EKSPLOITASI AGAMA OLEH ORGANISASI TERORIS

DAESH

DİYANET İŞLERİ BAŞKANLIĞI

TERBITAN KEMENTERIAN URUSAN AGAMA: ....
Buku Masyarakat: ....

Koordinasi
Direktorat Jenderal Publikasi Keagamaan

Penyusun
Dewal Tinggi Urusan Agama
Direktorat Jenderal Pelayanan Keagamaan

Edisi
....

Edisı pertama • ANKARA 2019

Keputusan Dewan Teringgi Urusan Agama:
06.04.2018/54

ISBN: 978-975-19-6875-3
2019-06-Y-0003-.........
Nomor Sertifikat: 12930

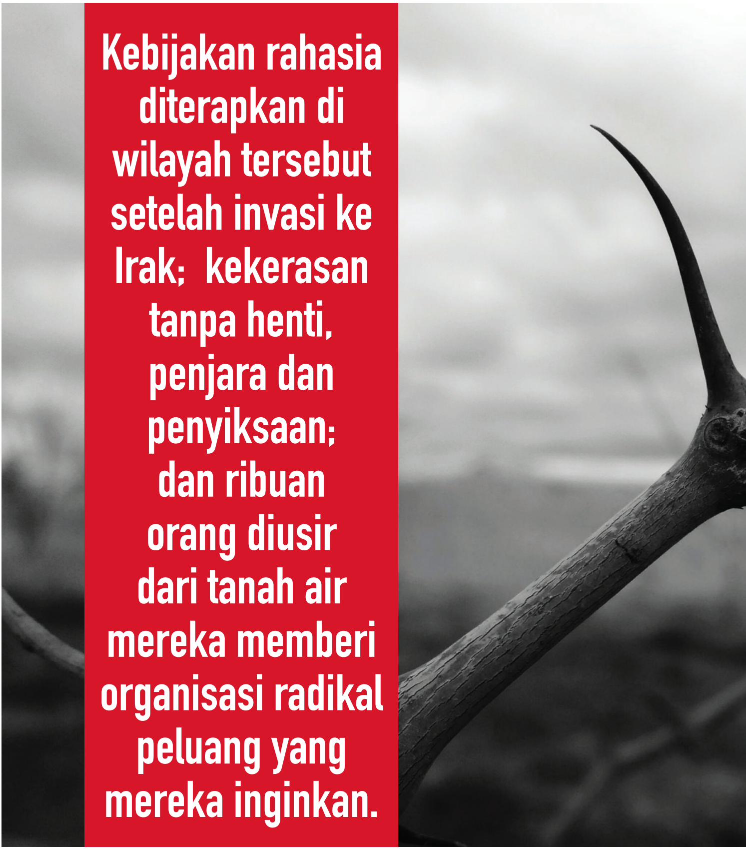
Hubungi Kami
Dini Yayınlar Genel Müdürlüğü
Yabancı Dil ve Lehçelerde Yayınlar Daire Başkanlığı
Üniversiteler Mah. Dumlupınar Bulvarı
No:147/A 06800 Çankaya/ANKARA
Tel: 0 312 295 72 81
Faks: 0 312 284 72 88
e-posta: yabancidiller@diyanet.gov.tr
www.diyanet.gov.tr

Organisasi-organisasi teroris yang menciptakan pertikaian dan menumpahkan darah dengan mengklaim sebagai agama dan mewakili Islam sebenarnya mengeksploitasi keberadaan material dan immaterial Muslim yang menimbulkan kerusakan terbesar pada masyarakat Muslim, kesatuan dan solidaritas kita, masa depan kita, dan masa muda kita.

Salah satu organisasi teroris di zaman kita yang menjebak pemuda dengan mengeksploitasi agama, dan menggunakan agama sebagai instrumen untuk upaya mereka mendapatkan kekuatan dan manfaat ideologis yaitu DAESH. Terletak di Suriah dan Irak, organisasi ini bertujuan untuk merekrut kaum muda di Turki sebagai negara tetangga yang dekat untuk menjadi pengikutnya. Langkah pertama dan paling penting dalam memerangi DAESH dan organisasi serupa adalah memahami Islam dengan benar, dan mengetahui nilai-nilai Islam mana yang digunakan oleh organisasi-organisasi ini untuk mengeksploitasi orang. Studi yang ada di tangan Anda ini telah disiapkan untuk meningkatkan kesadaran publik, memperingatkan terhadap eksploitasi agama, dan menekankan pentingnya mempelajari agama kita yang agung ini dari sumber-sumber otentik.

Apa itu Eksploitasi Agama?

“Eksploitasi” berarti menyalahgunakan dan memanfaatkan niat baik seseorang atau kelompok. “Eksploitasi agama” berarti menyalahgunakan agama, memperoleh manfaat materi atau non-material dengan menipu orang melalui konsep dan nilai-nilai agama,



dengan kata lain, menggunakan agama untuk kepentingan mereka sendiri.

Sepanjang sejarah, banyak orang dan kelompok telah berusaha mendapatkan berbagai keuntungan dengan menggunakan pengaruh agama pada orang-orang; mereka tidak ragu untuk menjadi penjual agama. Orang-orang dan kelompok-kelompok ini terkadang



mendistorsi makna ayat-ayat Alquran dan hadis dan menggunakannya pada situasi yang tidak relevan sambil terkadang menyampaikannya kepada masyarakat dengan salah penafsiran untuk membenarkan niat jahat mereka. Beberapa pengeksploitasi agama lainnya menujukan pada agama itu sendiri secara langsung, dan mengadopsiö8 konsep-konsep

religius yang tidak berarti sebagai metode mereka.

Masjid yang dibangun di Madinah sebagai alternatif dari Masjid al-Nabawi ketika Nabi kita (saw) masih hidup, dan diskriminasi yang dibuat di antara umat Islam adalah contoh khas dari eksploitasi agama. Disebut "Masjid al-Dhirar", konstruksi ini dijelaskan dalam Alquran sebagai berikut: *"Dan [ada] orang-orang [munafik] yang mengambil untuk diri mereka sendiri sebuah masjid karena menyebabkan kerugian dan kekafiran dan perpecahan di antara orang-orang beriman dan sebagai stasiun bagi siapa pun yang pernah berperang melawan Allah dan Rasul-Nya sebelumnya. Dan mereka pasti akan bersumpah, "Kami hanya bermaksud yang terbaik." Dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya mereka adalah pendusta."* (Tawbah, 9/107). Allah Yang Mahakuasa (swt) memperingatkan Nabi kita (saw) sebagai, "Jangan pernah berdiri (untuk berdoa) di sana!", dan menjelaskan kepada kita sebagai contoh bahwa kita harus selalu waspada terhadap pergerakan eksploitasi dan keresahan yang bisa muncul kapan saja hingga kiamat. Nabi (saw) bereaksi keras terhadap mereka yang membangun masjid ini menunjukkan kepada kita bagaimana bersikap terhadap mereka yang berusaha mengeksploitasi agama kita hari ini.

Dalam sejarah Islam, salah satu contoh paling tragis dari eksploitasi Alquran dialami selama Perang Siffin. Disebut sebagai Kharijite, gerakan berbasis kekerasan ini tampaknya disebut "pembela Al-Quran" sementara sebenarnya membakar api kerusuhan. Demikian pula, faksi Syiah ekstremis yang disebut Ghulat mencoba untuk mendukung ideologi menyimpang mereka dengan ayat-ayat juga. Kelompok lain yang baru-baru ini muncul dalam dunya Islam seperti Qadianism, Babiyya, Bahaism, atau Druze juga tidak ragu untuk mengeksploitasi agama.

Tidak boleh dilupakan bahwa para oportunis yang menyalahgunakan tidak hanya Al-Qur'an tetapi juga riwayat Hadits, contoh-contoh dari kehidupan para sahabat (ra) dan tokoh sejarah, nilai-nilai dan konsep Islam juga ada saat ini. Banyak individu dan kelompok yang tampaknya berbicara tentang Islam dengan berbagai nama, publikasi, dan wacana sebenarnya melayani kepentingan mereka sendiri. Penipuan ini mengklaim mengundang orang untuk beragama sementara sebenarnya menyalahgunakan perasaan murni Muslim. Mereka menipu orang dengan kekeliruan, cerita, mimpi, dan janji-janji palsu dari thawab (pahala) yang bertentangan dengan sumber-sumber dasar Islam, alasan, dan logika; dan

Faktanya, dalam arti tertentu, DAESH adalah “struktur boneka” yang diciptakan oleh perjuangan internasional untuk kekuasaan, dan perdagangan senjata dan minyak bumi. Dari sudut pandang lain, ini adalah alat psikologis yang digunakan untuk memasang tembok di antara pesan Islam yang belas kasih dan generasi muda yang hidup khususnya di masyarakat barat.

mencuri uang masyarakat, anak-anak, waktu, dan bahkan nyawa.

Eksploitasi agama juga menjadi masalah keamanan serius hari ini yang mengancam persatuan dan solidaritas umat Islam. Organisasi teroris itu menciptakan pertikaian dan menumpahkan darah dengan mengklaim sebagai agama dan mewakili Islam seperti FETO, DAESH, al-Qaeda, dan Boko Haram menimbulkan kerusakan terbesar pada masyarakat Muslim, persatuan dan solidaritas kita, masa depan kita, dan pemuda kita.

Bagaimana DAESH Muncul?

Munculnya DAESH dan organisasi teroris serupa dalam beberapa tahun terakhir, dan pemuda Muslim jatuh ke dalam perangkap organisasi-organisasi ini bukan akibat dari agama tetapi karena alasan ekonomi, politik, sosiologis, dan budaya. Invasi Afghanistan dan Irak, Serangan 11 September, kebuntuan yang diberlakukan pada masalah Palestina, penindasan anti-demokrasi dari tuntutan demokratis Musim Semi Arab(the Arab Spring), dan keheningan dunia terhadap penindasan di dunia Islam semuanya telah menyebabkan keputusasaan dan ketidakberdayaan di negara-negara Muslim. Orang-orang yang tertindas, kehilangan hak-hak dasar mereka,

dan dipaksa untuk hidup di bawah tekanan menjadi rentan terhadap pelecehan karena perasaan marah dan balas dendam mereka. Terutama mereka yang tidak dapat menerima pendidikan agama yang sehat dapat dengan mudah ditipu dengan efek dari rasa sakit karena tidak dapat mengubah kondisi mereka, dan sendirian dalam memerangi ketidakadilan. Kebijakan rahasia diterapkan di wilayah tersebut setelah invasi ke Irak; praktik-praktik yang memecah belah orang dan membuat mereka saling bertentangan melalui ras dan sekte; kekerasan tanpa henti, pemenjaraan dan penyiksaan; dan ribuan orang diusir dari tanah airnya memberi organisasi radikal peluang yang mereka inginkan. Kemiskinan yang ekstrem di satu sisi dan kebutuhan yang tak terpuaskan akan kekuasaan di sisi yang lain adalah pembentuk dasar bagi kemunculan organisasi barbar bernama DAESH.

Faktanya, dalam arti tertentu, DAESH adalah "struktur boneka" yang diciptakan oleh perjuangan internasional untuk kekuasaan, dan perdagangan senjata dan minyak bumi. Dari sudut pandang lain, ini adalah alat psikologis yang digunakan untuk memasang tembok di antara pesan Islam yang belas kasih dan generasi muda yang hidup khususnya di masyarakat barat. Di belakangnya ada aliansi yang

licik, kejam, dan biadab berdasarkan hubungan kepentingan yang mendalam. DAESH dibiayai dan didukung oleh saluran yang tidak beriman dan tanpa belas kasihan sama seperti organisasi teroris lainnya yang menuntut banyak korban pada semua umat manusia tanpa memandang ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bangsa.

Memperkenalkan diri sebagai pejuang agama Allah yang gigih, segelintir orang menganiaya umat manusia dengan pertempuran sengit yang mereka teruskan. Mengabaikan semua nilai manusia dan moral, dan tidak memiliki hati nurani atau nilai-nilai sakral, orang-orang ini merusak dan menghancurkan dengan cara ideologis yang terkondisi tanpa memperhatikan bahwa mereka sebenarnya digunakan sebagai pion.

Bukan kebetulan bahwa organisasi penumpahan darah seperti itu muncul dan menggunakan unsur-unsur Islam di wilayah di mana umat Islam tinggal. Fakta bahwa organisasi dapat menjangkau semua sumber daya manusia dan keuangan walaupun mereka memiliki masalah dengan semua pemerintah negara-negara sekitarnya membuktikan bahwa itu adalah bagian dari struktur yang lebih dalam yang berfungsi untuk berburu masyarakat dan pemuda Muslim.



Tidak diragukan bahwa apabila DAESH dan organisasi serupa muncul di wilayah yang dihuni oleh pengikut agama lain, mereka akan mempergunakan agama itu juga. Oleh karena itu, organisasi-organisasi ini tidak pernah dapat digambarkan sebagai produk dari pemahaman agama, atau hasil dari salah menafsirkan Islam. Karena apa yang disebut wacana agama yang mereka gunakan adalah instrumentisasi agama untuk kekerasan dengan beberapa tujuan.

Kelompok kedua terdiri dari anak-anak imigran, yang disebut "imigran kolonial". Dilahirkan dan dibesarkan di Eropa, anak-anak ini dikucilkan, dilecehkan, dihina, dan karenanya kepercayaan diri mereka rusak.

Siapa yang Bergabung dengan DAESH?

Sumber daya manusia organisasi terutama terdiri dari kaum muda yang dapat didaftar dalam empat kategori:

Kelompok pertama terdiri dari orang-orang yang tumbuh di zona perang dalam bayang-bayang kekerasan dan kekejaman, sangat menderita kemiskinan, dan tidak dapat hidup dalam kondisi yang sesuai dengan martabat manusia. Orang-orang ini diketahui buta huruf, tidak pernah menerima pendidikan agama, dan menderita penindasan dan tirani.

Kelompok kedua terdiri dari anak-anak imigran, yang disebut "imigran kolonial". Dilahirkan dan dibesarkan di Eropa, anak-anak ini dikucilkan, dilecehkan, dihina, dan karenanya kepercayaan diri mereka rusak. Kebutuhan mereka untuk mengekspresikan diri dan dihargai tidak terpenuhi. Selain itu, mereka tidak memiliki pendidikan agama, dan dikenal mudah tertipu melalui ekspresi keagamaan radikal saat mereka mengalami krisis iman.

Kelompok ketiga yang bergabung dengan organisasi ini terdiri dari Muslim muda yang baru saja bertobat yang tidak memiliki kesempatan untuk belajar Islam dari sumber-sumber otentik, atau dari orang yang baik dan dari

ahlinya. Mereka tidak dapat memahami bahwa Islam adalah agama rahmat. Karena kurangnya akan pengetahuan agama mereka, mereka diketahui jatuh ke dalam perangkap organisasi teroris dengan cepat.

Kelompok keempat terdiri dari orang-orang muda yang tidak terlibat dalam struktur hierarki organisasi; mereka yakin bahwa mereka akan mewujudkan tujuan luhur Islam seperti jihad, mati syahid, dan surga melalui ekspresi dan tindakan organisasi ini. Organisasi tersebut menyalahgunakan kepekaan dan antusias religius anak-anak muda ini, dan mencoba mengendalikan dan memotivasi mereka melalui teks-teks yang mereka bentuk dengan konsep-konsep Islam. Setelah melihat niat mereka yang sebenarnya, mereka yang diikutsertakan dalam organisasi dengan cara seperti itu dihalang daripada meninggalkan struktur kejam ini yang mereka telah jatuh di dalamnya bahkan jika mereka mau.

Karakteristik umum keempat kelompok ini, yang semuanya berada di bawah penindasan dan dalam kekosongan, adalah bahwa mereka tidak dapat belajar Islam dari sumber yang benar, bahwa mereka tidak diperkenalkan dengan pendekatan Islam yang sederhana, seimbang, merangkul dan mencakup, dan bahwa mereka tidak tahu konsep dasar Islam. Mereka tidak



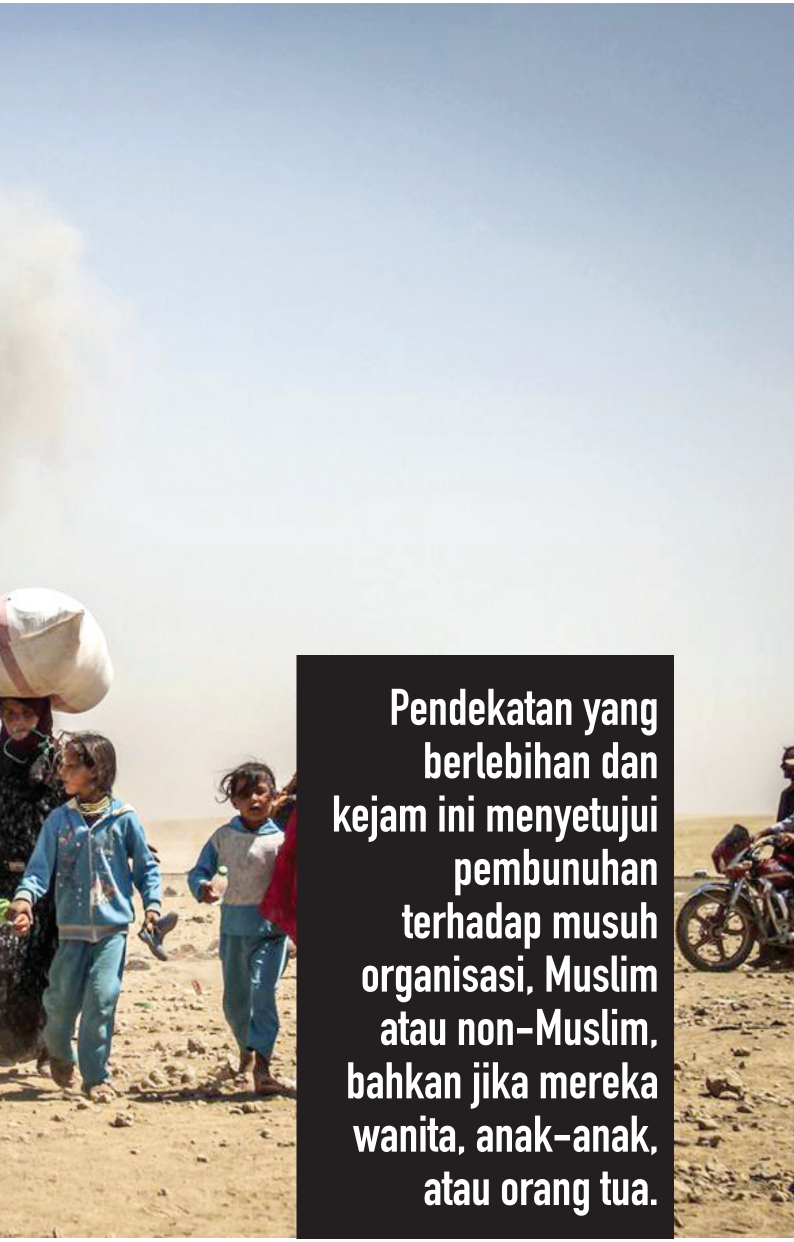
Menghina perjalanan kebenaran orang lain, menganggap mereka keluar dari lingkaran agama, menyatakan hati yang tidak beriman yang beralih ke kiblat atau dahi yang melakukan sujud tidak pantas untuk persaudaraan.

belajar bahwa iman harus diperkuat oleh moralitas yang baik dan ibadah, dan bahwa orang beriman adalah "orang yang dari tangan dan lidahnya orang-orang merasa aman". Mereka tidak tahu esensi Islam, yang memerintahkan kebaikan dan kemurahan hati, melarang penganiayaan dan penyiksaan, dan memanggil orang-orang seperti, "Wahai orang-orang yang beriman! Marilah, kamu semua, kepada kedamaian. "(Baqarah, 2/208)

Bagaimana DAESH Menyalahgunakan Teks Keagamaan?

Sambil mengajarkan prinsip-prinsip Islam, Nabi kita (saw) juga mengajarkan cara memahami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan benar, dengan kata lain, dia (saw) mengadopsi sebuah metodologi. Oleh karena itu, umat Islam mengadopsi beberapa aturan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah untuk menentukan dasar-dasar keyakinan dan aturan tentang praktik sehari-hari. Bidang pengetahuan ini, yang tertutup bagi pikiran acak, interpretasi sewenang-wenang, dan praktik tidak teratur, diatur oleh Nabi kita (saw) dan diajarkan kepada para Sahabat (ra). Para sahabat (ra) mewariskan aturan agama, komentar ayat, dan implementasi Sunnah





Pendekatan yang berlebihan dan kejam ini menyetujui pembunuhan terhadap musuh organisasi, Muslim atau non-Muslim, bahkan jika mereka wanita, anak-anak, atau orang tua.

kepada generasi berikutnya, yang disebut Tabi'un. Dengan meneruskan akumulasi pengetahuan ini dari generasi ke generasi, pemikiran Islam telah menjadi pemahaman yang cukup konsisten, canggih, dan masuk akal.

Upaya lain untuk memahami dan menafsirkan yang berada di luar batas pemahaman yang benar tersebut, dan upaya penafsiran ideologis yang mengabaikan maksud dan tujuan Islam selalu ada. Saat ini, DAESH juga menyalahgunakan teks-teks agama dengan tujuan menghasilkan dukungan untuk klaim dan praktik mereka yang menjadi dasar pengkhianatan dan pemberontakan. Yang penting di sini adalah tidak ada prosedur dan prinsip yang diperhitungkan saat menggunakan apa yang disebut argumen keagamaan, dan sebuah struktur dibuat yang mengarah ke mana pun kepentingannya akan hadir. DAESH mendekontekstualisasikan ayat-ayat dan hadis tanpa memperhatikan yang sebelumnya dan berikutnya, merusak bukti terkait lainnya, dan menafsirkannya tanpa memperhitungkan tujuan utama agama. Contoh untuk jenis eksploitasi ini akan ditentukan di bawah ini.

Apakah maksud dari "Gaya Literalis dan Salafi-nya DAESH "?

DAESH dan kelompok-kelompok serupa berupaya untuk mendapatkan legitimasi dan mendapatkan nilai dengan menghubungkan diri mereka dengan al-Salaf al-Salihun (generasi pertama Islam). Mereka memilih kecenderungan literalis di antara salaf yang mereka pikir akan dapat membantu mereka sebagai dasar ideologi. Meskipun mereka mencoba untuk melegitimasi diri mereka dengan gaya salafi semacam itu, sumber utama pengaruh mereka adalah gerakan Wahhabi yang terbentuk pada abad ke-18 di sekitar ide-ide Muhammad ibn Abd al-Wahhab dan kemudian berubah menjadi ideologi zaman modern. di balik penampilan agamanya.

Referensi yang digunakan DAESH dalam jaringan media cetak dan visual mereka menunjukkan bahwa mereka dekat dengan gaya Wahhabi. Mengesampingkan aspek kebijaksanaan agama dan hanya mementingkan kata-kata dan bentuk saja, mentalitas DAESH mendorong kefanatikan dan permusuhan. Mentalitas ini "parsialis" karena mereka tidak dapat melihat kebijaksanaan di samping pengetahuan, moralitas di samping perbuatan, dan



etiket di samping aturan. Mereka tidak realistis, mendalam, dan konstruktif tetapi berprasangka, dangkal, dan destruktif.

Misalnya, ayat *"Sesungguhnya, milik-Nya lah ciptaan dan perintah"* (A'raf, 7/54) ditunjukkan dalam artikel mereka sebagai dasar bagi vonis untuk menjauh dari pemilu di Turki.[1] Namun, ayat ini menggambarkan dominasi Allah Yang Mahakuasa (swt) atas alam semesta. Membentuk kehidupan di bumi sesuai dengan dukungan-Nya akan dilakukan oleh manusia, dan ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang

1 Konstantiniyye, 1437/4, p. 62.



Memperkenalkan diri sebagai pejuang agama Allah yang gigih, segelintir orang menganiaya umat manusia dengan pertempuran sengit yang mereka teruskan. Mengabaikan semua nilai manusia dan moral, dan tidak memiliki hati nurani atau nilai-nilai sakral, orang-orang ini merusak dan menghancurkan dengan cara ideologis yang terkondisi tanpa memperhatikan bahwa mereka sebenarnya digunakan sebagai pion.

memberi manusia tanggung jawab eksekusi dan manajemen dengan atribut menjadi “khalifah (wakil)”.

Dalam contoh lain, dapat dilihat bahwa organisasi ini menyarankan agar para militan mereka membaca Al-Qur’an secara dangkal dan eklektik tanpa pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Ini adalah contoh mencolok yang menunjukkan kurangnya prinsip dalam strategi mereka. Adalah kesalahan besar untuk membaca ayat-ayat tentang jihad sendirian tanpa mengetahui di bawah kondisi apa dan di mana ayat-ayat itu diturunkan, dan tanpa mempelajari kata-kata dan praktik Nabi (saw) tentang jihad. Namun, Abu Bara al-Hindi,

anggota kelompok itu, mengucapkan kata-kata berikut dalam rekaman: “Buka Kitab dan baca ayat-ayat tentang jihad. Semuanya akan jelas. Semua ulama memberi tahu saya ‘Ini halal; itu melanggar hukum; itu bukan waktunya untuk jihad. Singkirkan semua ini dan baca Alquran. Anda akan mengetahui apa itu jihad! ”[2]

Karena jihad adalah salah satu tindakan ibadah yang telah dibuat wajib (fardh) untuk memastikan bahwa orang hidup dalam damai, menggunakannya untuk tujuan menipu orang dengan mudah dan mengubahnya menjadi senjata hidup hanya dapat menjadi produk dari pemahaman menyimpang dari interpretasi.

Bagaimana DAESH mendefinisikan seorang Muslim?

Untuk menjawab pertanyaan ini dengan satu kalimat, menurut organisasi ini, seorang Muslim adalah seseorang yang mematuhi DAESH atau tinggal di daerah yang dikontrol oleh mereka. Sikap DAESH terhadap umat Islam lainnya adalah menolak, membuat perbedaan, dan menyatakan bahwa mereka orang kafir (takfir).

2 Risâle Meftûha ile'd-doktor İbrahim Avvâd el-Bedrî el-Mulakkab bi “Ebû Bekr el-Bağdâdî”, p. 4-5 (http://www.lettertobaghdadi.com/14/arabic-v14.pdf).

Ini berarti bahwa mereka yang tidak mematuhi organisasi, menerima ekspresi radikal dari mereka, dan yang memiliki kekurangan dalam amal ibadah bukanlah Muslim menurut DAESH. Karena menurut ideologi organisasi, "Iman adalah penegasan hati, pengakuan dengan kata-kata, dan pembuktian dengan amal. Ketiadaan salah satu dari mereka akan membuat seseorang menjadi non-Muslim." Pemahaman DAESH yang salah tentang orang beriman dan Muslim ini menyebabkan mereka menyatakan seseorang dengan kekurangan amal ibadah sebagai orang yang tidak beriman, dan bahkan membunuh mereka.

Namun, menurut aliran Maturidiyya dan Ash'ariyya, yang mewakili mayoritas Ahl al-Sunnah, yang sebenarnya penting dalam iman adalah penegasan, yang berarti dengan tulus menerima dalam hati keberadaan dan keesaan Allah (swt), dan dasar prinsip-prinsip iman. Semua orang yang mengucapkan kalimah asy-syahadah yaitu "Tidak ada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Pengakuan, dengan kata lain, secara eksplisit menyatakannya, bukan bagian dari iman, tetapi merupakan keharusan bagi seseorang untuk dianggap Muslim di dunia ini. Perbuatan, yaitu beribadah dan tindakan yang baik, adalah kebutuhan dan pelengkap

iman. Oleh karena itu, seseorang tidak menjadi non-Muslim dan tidak dapat dinyatakan non-Muslim bahkan jika mereka berdosa kecuali mereka tidak menyangkal prinsip-prinsip agama kita, terutama tauhid, atau menghina atau mengejek mereka. Para ahli Ahl al-Sunnah mengungkapkan prinsip ini sebagai: "Ahl al-Kiblat tidak dapat dinyatakan sebagai orang yang tidak beriman."

Apa yang didapat DAESH dari Mentalitas Takfiri?

Takfir berarti mengklaim bahwa seorang Muslim, atau seseorang yang dikenal sebagai seorang Muslim, adalah orang yang tidak beriman. Klaim ini telah digunakan sebagai senjata dalam berbagai periode sejarah; banyak kelompok telah mencoba memfitnah dan menghancurkan lawan mereka dengan cara ini. Namun, Nabi kita (saw) menyatakan bahwa dia diperintahkan untuk berperang melawan orang-orang sampai mereka bersaksi bahwa "tidak ada Tuhan selain Allah dan dia adalah utusan Allah"; bahwa kehidupan dan properti orang-orang yang mengucapkan kalimat tauhid berada di bawah perlindungan; bahwa mereka yang berdoa menghadap kiblat memperoleh kepastian dari Allah (swt) dan Nabi (saw) dan karenanya tidak dapat dinyatakan

sebagai orang yang tidak beriman; dan memberi tahu bahwa mereka yang menyatakan seorang Muslim tidak beriman akan menghujat diri mereka sendiri. (Bukhari, Iman, 17, Salat, 28, Ayman, 7; Abu Dawud, Jihad, 95)

Praktik DAESH mengkafirkan siapa pun yang mereka anggap sebagai musuh politik, terutama kelompok-kelompok yang menentang mereka dan yang mengungkapkan wajah asli mereka. Alasan untuk takfir termasuk masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial seperti berpartisipasi dalam pemilu, bekerja sebagai pejabat publik, melamar ke pengadilan, atau pergi ke sekolah. Mereka yang mengkafirkan orang Muslim secara irasional melampaui batas Ahl al-Sunnah, dan telah merusak persatuan dan persaudaraan umat. Menargetkan jutaan Muslim, mentalitas takfiri sebenarnya meningkatkan radius tindakan organisasi ini, dan membentuk apa yang disebut dasar keagamaan untuk penghancuran dan penindasan. Tujuan mereka bukan untuk memperkenalkan iman kepada orang-orang dan membuat mereka disayangi tetapi sebaliknya untuk melegitimasi kekerasan dan teror.



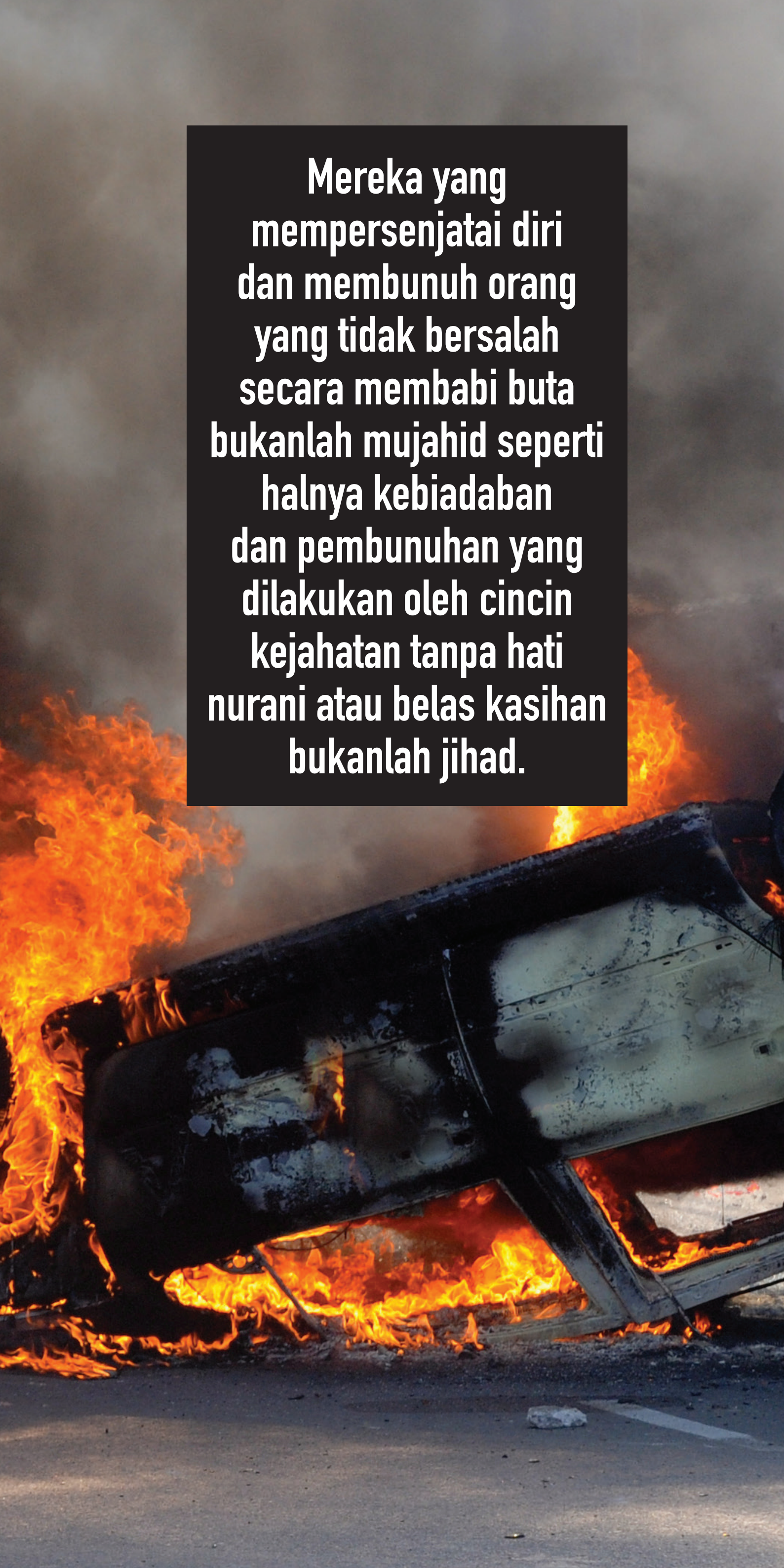
Dengan menghancurkan warisan budaya dan karya seni dengan apa yang disebut alasan agama, DAESH bertujuan untuk menyebarkan citra dalam opini publik bahwa Islam tidak termasuk budaya, seni, dan keanggunan.

Bagaimana DAESH Menghancurkan Warisan Sejarah dengan Klaim Syirik?

"Syirik" berarti mengaitkan mitra dengan Allah (swt), Yang adalah Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Salah satu kepercayaan DAESH yang paling salah adalah mengaitkan makam dan pemakaman yang dikunjungi dengan syirik. Mereka menganggap barang siapa yang mengunjungi makam dan berdoa melalui hamba-hamba Allah yang tercinta (swt) dalam kategori syirik, dan tidak ragu untuk mempertimbangkan bahwa ayat-ayat tentang penyembah berhala merujuk kepada orang-orang itu. [3]

Mengubah makam menjadi tempat pemujaan berharap hal-hal dari mereka yang terbaring di kubur mendorong orang untuk lalai. Tetapi kunjungan yang dilakukan sesuai dengan Sunnah Nabi kita (saw) dengan menyapa dan berdoa untuk mereka adalah sah. Setiap orang yang rasional tahu perbedaan di antara mereka. Setiap Muslim percaya bahwa Allah yang Mahakuasa (swt) adalah Esa dalam kewujudan, atribut, dan tindakan-Nya. Mereka hanya memohon kepada-Nya (swt), meminta keinginan mereka hanya dari-Nya, dan hanya

3 Konstantiniyye, 1436/2, p.4-8.


Mereka yang mempersenjatai diri dan membunuh orang yang tidak bersalah secara membabi buta bukanlah mujahid seperti halnya kebiadaban dan pembunuhan yang dilakukan oleh cincin kejahatan tanpa hati nurani atau belas kasihan bukanlah jihad.

dengan rahmat dan bantuan-Nya keinginan itu dapat diperoleh. Oleh karena itu, kunjungan makam yang dilakukan sesuai dengan tujuan mengambil pelajaran dan mengingat kematian tidak dapat dianggap syirik.

Sebuah refleksi dari hubungan yang dilakukan DAESH antara kunjungan makam dan syirik memanifestasikan dirinya dalam menghancurkan warisan sejarah dan menunjukkan permusuhan terhadap budaya. Contoh paling nyata dari sikap ini adalah penghancuran artefak sejarah dan khususnya kuburan yang berhubungan dengan para nabi. Menilai hadits mengenai masalah itu dari konteks historis dan sosial mereka, DAESH menggunakannya sebagai alasan untuk tindakan mereka menghancurkan kuburan.

Selain dari pada itu, patung-patung dan artefak sejarah seperti kuil dihancurkan oleh mereka. Para militan mendefinisikan penghacuran warisan bangsa dan budaya kuno sebagai "menghancurkan berhala", dan mencerminkannya sebagai tindakan keagamaan. Al-Qur'an Suci, bagaimanapun, merekomendasikan untuk melakukan perjalanan keliling bumi dan mengambil pelajaran dari jejak sejarah, yaitu: *"Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar?*

Seebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta dalah hati yang ada di dalam dada." (Haji, 22/46)

Menghancurkan warisan sejarah dan menghapus tanda-tanda yang menunjukkan sikap manusia tentang cobaan Ilahi dalam berbagai periode, DAESH berada dalam keadaan benar-benar tidak memiliki pandangan jauh ke depan. Namun, terutama para sahabat terhormat Nabi kita (saw), Umar (ra), tidak menghancurkan bangunan yang dianggap sebagai makam para nabi ketika mereka menaklukkan Damaskus dan Bayt al-Maqdis; mereka juga tidak merusak gereja dan sinagog. Salaf terkemuka al-Shalihin seperti Abdullah ibn Umar dan Sa'id ibn al-Musayyib (ra) berdoa disebelah minbar (mimbar) Nabi (saw). Sangat menyedihkan bahwa sementara Salaf memiliki pendekatan yang demikian terhadap ingatan sejarah agama, para pendukung teror ini yang mendefinisikan diri mereka sebagai "neo-salafi" menghancurkan ingatan di kota-kota di mana peradaban Islam telah dimulai dan dikembangkan.

Penghancuran warisan budaya dan karya seni dengan apa yang disebut alasan agama sepenuhnya sesuai dengan tujuan playmaker yang telah merancang organisasi ini. Dengan cara ini, mereka bertujuan untuk menyebarkan

citra dalam opini publik bahwa Islam tidak termasuk budaya, seni, dan kecantikan; dan untuk menanamkan dalam benak pemuda fitnah kebiadaban yang terjadi dalam sumber-sumber barat.

Apa Hubungan antara Narasi Fitan dan DAESH?

Narasi tentang fitan (Fitnah Akhir Zaman) adalah laporan hadits tentang peristiwa yang diklaim terjadi ketika Kiamat mendekat, dan beberapa tanda menjelang Kiamat. Sepanjang sejarah, banyak kelompok yang berselisih satu sama lain berusaha mendapatkan manfaat dari otoritas Nabi (saw) untuk memperkuat posisi mereka sendiri, dan banyak riwayat hadits ditafsirkan dalam konteks ini dan digunakan oleh mereka. Narasi fitan mengenai konflik sosial dan pertempuran yang berasal dari berbagai alasan agama dan politik juga ada di antara mereka.

DAESH juga memprediksikan wacana mereka untuk melakukan misi ilahi tentang perang besar-besaran antara Muslim dan Kristen mendekati Kiamat. Narasi tentang perang ini, yang disebut "al-Malhama al-Kubra" dalam sumber milik kita, juga didekontekstualisasikan oleh DAESH dan diubah menjadi alat propaganda. Menurut narasi hadis yang

digunakan oleh DAESH sebagai dasar, Hari itu tidak akan datang sampai perang besar pecah antara Muslim dan Kristen di A'maq atau Dabiq, yang berada di perbatasan Suriah hari ini. Tentara Muslim yang akan menghadapi orang-orang Kristen akan berangkat dari Madinah dan terdiri dari orang-orang terbaik di bumi. Muslim akan muncul sebagai pemenang dalam pertempuran sengit ini, dan kemudian mereka akan menaklukkan Istanbul. Ketika para prajurit membagikan rampasan perang sambil meletakkan pedang mereka di pohon zaitun, desas-desus akan menyebar bahwa Dajjal telah muncul dan keluarga yang tersisa tidak aman. Ketika umat Islam kembali ke Damaskus dan bersiap untuk perang, Nabi Isa akan datang dan membunuh Dajjal (HR. Muslim, Fitan, 34).

DAESH memperkenalkan dirinya sebagai tentara Islam, mencoba melegitimasi dirinya berdasarkan narasi ini, dan mengundang sukarelawan ke Suriah untuk berperang di pihak mereka dengan mengklaim bahwa waktu untuk pertempuran Dabiq telah tiba. Namun, mereka yang dianiaya dan dibunuh, yang harta jarahannya dijarah, yang kotanya dihancurkan adalah Muslim. Akan tetapi, Nabi Islam (saw) telah menasehati untuk bersikap berbudi luhur dalam pertempuran melawan musuh; dilarang

membunuh warga sipil, wanita, anak-anak, orang tua, dan pejabat agama, dan dia (saw) tidak pernah mengizinkan tindakan tidak manusiawi untuk membalas dendam.

Apakah Proklamasi Negara Khilafah Islam oleh DAESH memiliki Dasar Nyata?

Bertindak dengan klaim sebagai satu-satunya perwakilan sah semua Muslim di seluruh dunia, DAESH menyebut dirinya sebagai "Negara Islam" dan menyatakan pemimpin mereka sebagai apa yang disebut sebagai khalifah. Kemudian, organisasi tersebut melakukan propaganda berat untuk melandaskan legitimasi kekhalifahan al-Baghdadi pada literatur Islam klasik, dan menerbitkan buku dan brosur. Mengaitkan pentingnya menjadi anggota Suku Quraisy, yang dianggap sebagai salah satu syarat menjadi khalifah, pohon keluarga palsu dibuat yang melacak garis keturunan Baghdadi kembali ke Nabi (saw) melalui cucunya Husein(ra), yang kemudian dibuktikan dengan bukti palsu.

Perjuangan DAESH untuk menghidupkan kembali apa yang disebut model kekhalifahan hanya berasal dari niat menyalahgunakan prestise dan nilainya dalam masyarakat Muslim selama berabad-abad. Tujuan dari

penekanan ditempatkan pada kekhalifahan dan imamah adalah untuk mengkonsolidasikan struktur mereka dengan memanfaatkan kharisma historis dari konsep-konsep ini. Dari sudut pandang ini, bahkan tidak masuk akal untuk membahas apakah struktur DAESH memenuhi kondisi kekhalifahan atau tidak. Karena tujuan menggunakan konsep-konsep ini untuk kepentingan mereka adalah untuk merusak prinsip-prinsip persatuan, solidaritas, dan persaudaraan dalam peradaban Islam.

Bagaimana DAESH Mendistorsi Konsep "Dar al-Islam"?

"Dar al-Islam" mengacu pada negara-negara di bawah pemerintahan Muslim, dan "dar al-harb" merujuk ke negara-negara di bawah pemerintahan non-Muslim. Itu adalah istilah hukum dan politik. Urutan antarnegara bagian yang dibentuk oleh dua konsep ini pada abad-abad awal Islam telah berangsur-angsur berubah dari waktu ke waktu dan istilah-istilah seperti *dar al-sulh*, *dar al-'ahd*, dan *dar al-zimmah* telah dikembangkan untuk negara-negara yang memiliki perjanjian dengan Muslim.

Sangat keliru untuk membawa konsep-konsep ini, yang dikembangkan dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan antar-komunitas

dan menentukan prinsip-prinsip hukum pada periode tertentu dalam sejarah, hingga saat ini sebagaimana adanya dan menggunakannya sebagai layar untuk mencerminkan pemahaman mereka tentang takfir. Konsep-konsep ini ditangani dan ditafsirkan oleh para ulama Islam dengan cara yang berbeda tergantung pada waktu dan geografi. Konsep-konsep yang dipermasalahkan harus dipertimbangkan kembali dari aspek hubungan hukum, politik, dan komersial internasional saat ini dengan pengalaman interpretasi yang kaya dari para cendekiawan Islam, dan konsep-konsep yang memperhitungkan struktur politik negara-negara Islam saat ini harus dipilih.

Mengklaim sebagai satu-satunya perwakilan sah Muslim di bawah nama "Negara Islam", DAESH menggunakan konsep dar al-Islam untuk wilayah di bawah kekuasaannya. Ini menyatakan semua negara, termasuk negara-negara Islam, sebagai dar al-harb; dan mengundang semua Muslim untuk berimigrasi ke apa yang disebut tanah kekhalifahan di bawah kekuasaan mereka yang merupakan satu-satunya tempat di dunia di mana aturan Allah (swt) diterapkan. Situasi ini tidak diragukan lagi adalah eksploitasi konsep fikih untuk memperkuat strategi mereka sendiri.

Adalah tidak
mungkin untuk
menyebut tindakan
membunuh
diri sendiri
untuk tindakan
yang akan
menyebabkan
kematian orang
yang tidak
bersalah dan
tidak berdosa,
para perempuan,
dan anak-anak
sebagai "syuhada".
Mengorganisir
serangan terhadap
orang atau
kelompok apa pun
tanpa memandang
agamanya tidak
diperbolehkan.

Bagaimana DAESH Mengotori Konsep Jihad?

"Jihad" berarti mengerahkan upaya maksimal untuk memerangi nafs (diri) dan musuh eksternal seseorang di jalan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan Islam, dan mengajar dan mengundang orang ke agama kita. Karena itu, maknanya mencakup segala jenis perjuangan melawan orang jahat dan kejahatan, dan semua upaya yang dilakukan demi kebaikan dan pengetahuan. Ayat *"Berjuanglah untuk Allah (berjihadlah) seperti yang seharusnya."* (Haji, 22/78), dan hadis *"Berjuang (berjihadlah) dengan kekayaan Anda, tangan Anda, dan lidah Anda."* (Nasa'i , Jihad, 48) adalah contoh dari arti inklusif ini.

DAESH bertujuan untuk mencocokkan kata "jihad" dengan makna tidak manusiawi yang tidak pernah ada dalam literatur agama termasuk penganiayaan, penindasan, pertumpahan darah, dan mempertontonkan kematian. Di luar arti berperang melawan musuh, pendekatan yang berlebihan dan kejam ini menyetujui pembunuhan terhadap musuh organisasi, Muslim atau non-Muslim, bahkan jika mereka wanita, anak-anak, atau orang tua. Menurut DAESH, jihad sebagai konsep Al-Quran hanya melambangkan perang, dan

satu-satunya cara untuk memenuhi kewajiban jihad adalah berada di bawah komando mereka dan secara aktif berpartisipasi dalam tindakan kekerasan mereka.

Dalam agama kita, sebaliknya, jihad adalah nama untuk tidak membunuh tetapi menghidupkan kembali, membawa kedamaian, ketenangan dan kemakmuran bagi kemanusiaan, dan memberikan kesempatan untuk mempertahankan kehidupan. Ini adalah perjuangan yang dilakukan di jalan Allah (swt), itu berarti berjuang demi kebenaran. Itu berarti melindungi nilai-nilai sakral, dan menunjukkan tekad dengan tubuh, lidah, pikiran, dan hati kita untuk menghentikan ketidakadilan di dunia. Mereka yang mempersenjatai diri dan membunuh orang yang tidak bersalah secara membabi buta bukanlah mujahid seperti halnya kebiadaban dan pembunuhan yang dilakukan oleh cincin kejahatan tanpa hati nurani atau belas kasihan bukanlah jihad. Saat ini, eksploitasi konsep jihad oleh gerakan teroris yang tidak memiliki kepedulian terhadap pemahaman jihad yang sebenarnya tentang Islam paling merugikan umat Islam dengan membuat orang takut akan Islam.

Deskripsi serangan yang ditujukan pada orang tak bersalah, Muslim dan warga sipil sebagai jihad oleh DAESH adalah kejahatan

yang dilakukan terhadap Islam. Menganggap pembunuhan brutal terhadap Islam menunjukkan bagaimana konsep jihad disalahgunakan oleh organisasi sesuai dengan kepentingan mereka. Orang-orang dicegah dari mengembangkan persepsi sehat tentang jihad sementara pada saat yang sama sunnah Nabi (saw) yang pengasih, yang diutus sebagai rahmat bagi dunia, dan yang telah mengajar manusia bahwa perang pun memiliki etika, dilanggar; dan ayat-ayat Al quran yang menyatakan *"Dan jika mereka cenderung kepada kedamai, maka cenderung untuk itu [juga] dan bergantung kepada Allah. Sungguh, Dialah yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. "* (Anfal, 8/61) telah diabaikan.

Siapa yang DAESH Korbankan dengan Kebohongan Istishhad?

"Istishhad" berarti berjalan menuju kematian dengan tujuan menjadi syuhada, tetapi mengacu pada serangan bunuh diri dalam literatur organisasi teroris radikal. Menurut DAESH, serangan bunuh diri, di mana orang mengambil bagian sebagai pelaku bom bunuh diri, adalah di antara tindakan-tindakan baik dan diizinkan. Alasan mempertahankan tindakan ini adalah karena mereka melayani untuk strategi ekspansi mereka. Dengan kata-kata

mereka sendiri, *"operasi Istishhadi telah membuka pintu bagi sebagian besar penaklukan negara Islam. Negara Islam adalah satu-satunya negara di dunia yang memiliki kualitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ribuan singa kekhalifahan sedang menunggu giliran mereka untuk melakukan perbuatan ini di Negara Islam dan negara-negara lain. "*[4]

Keselamatan hidup adalah salah satu kekebalan dasar manusia menurut Islam. Dinyatakan dalam Al Qur'an bahwa membunuh seseorang dengan sengaja tanpa alasan yang sah adalah seperti membunuh seluruh umat manusia. Hukuman dari tindakan ini adalah disiksa di Neraka selamanya. Murka dan kutukan Allah (swt) atasnya, dan hukuman yang mengerikan disiapkan untuknya (QS. Nisa, 4/93). Demikian pula, tidak ada yang bisa mengakhiri hidup mereka sendiri, yang telah dipercayakan kepada mereka. Oleh karena itu, banyak orang yang percaya berjuang untuk Allah (swt), yang telah kehilangan pandangan ke depan dan kehebatan mereka, yang bertindak sesuai dengan pikiran orang lain bukannya berpikir sendiri adalah berjalan menuju kejahatan sambil mengatakan "Aku berjalan

4 Konstantiniyye, 1436/3, p. 43.

menuju kebaikan" , dan pergi ke Neraka sambil mengatakan "Aku akan ke Surga".

Penyalahgunaan konsep syuhada oleh DAESH sangat mirip dengan kelompok yang disebut "the Assassins". Hassan al-Sabbah juga membuat pengikutnya percaya bahwa dia adalah orang yang dipilih; mencoba menunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bukti terhadap fiksi dunia imajinernya; mengirim orang-orang muda bersenjata yang mabuk oleh janji surga ke dalam masyarakat; dan membuat Muslim membunuh Muslim.

Adalah tidak mungkin untuk menyebut tindakan membunuh diri sendiri untuk tindakan yang akan menyebabkan kematian orang yang tidak bersalah dan tidak berdosa, para perempuan, dan anak-anak sebagai "syuhada". Mengorganisir serangan terhadap orang atau kelompok apa pun tanpa memandang agamanya tidak diperbolehkan. Menyebut serangan bom bunuh diri sebagai "upaya untuk menjadi syuhada" alih-alih "bunuh diri" tidak lain adalah mengeksploitasi konsep tinggi "syuhada". Karena keyashidan adalah pangkat yang ditinggikan yang diperoleh oleh mereka yang mati saat berperang di medan perang melawan musuh-musuh orang-orang Muslim dan Islam, atau yang terbunuh di

bawah penindasan. Membunuh orang yang tidak bersalah bukanlah "kesyahidan" tetapi "pembunuhan".

Apa Fakta-Fakta Dalam dari Video-Video Kekerasan yang Dipublikasikan oleh DAESH?

Penggunaan penyiksaan DAESH saat mengeksekusi korban mereka, dan berbagi video teror di media memiliki tujuan intimidasi dan propaganda. Teror adalah fenomena yang ditimbulkan oleh rasa takut, dan ia diperkuat oleh ancaman dan penindasan. Semakin mereka menakuti orang dan semakin mereka menumbuhkan tingkat kehancuran, semakin sukses mereka menganggap diri mereka sendiri. Tetapi tujuan utama dari praktik-praktik ini adalah untuk menimbulkan kegelisahan di seluruh dunia tentang Islam, nabinya, dan nilai-nilainya.

Mengumumkan video semacam itu terutama melalui media sosial bertujuan mencegah kaum muda dari kecenderungan ke atmosfer Islam yang memberikan perasaan aman, kepercayaan, dan kasih sayang. Aspek lain yang mencolok dari masalah ini adalah bahwa penyedia layanan internet yang memegang otoritas untuk menghapus video-video

kebiadaban yang disebutkan di atas membuat mereka tetap terbuka untuk akses publik.

Pemenggalan kepala tidak diragukan lagi bukanlah tindakan humanistik maupun Islami. Nabi kita (saw) melarang penyiksaan bahkan binatang, mencegah melebihi batas bahkan selama perang, dan memerintahkan kepada tentara sebelum pergi berperang untuk *"takut kepada Allah, untuk tidak melampaui batas, untuk menghindari penyiksaan dan balas dendam, tidak menyentuh orang tua , wanita, anak-anak, dan pendeta, dan tidak menebang pohon"*. (HR. Muslim, Jihad wa Siyar, 138) Oleh karena itu, menerbitkan rekaman penyiksaan dan kekejaman di media sosial tidak pernah dapat dikaitkan dengan niat baik atau prinsip-prinsip Islam.

Bagaimana Kita Bisa Melawan Eksploitasi Agama Berbasis Kekerasan?

- Pertama-tama, kita harus meninjau kembali tatanan pendidikan kita, khususnya pendidikan agama dan metode asuhan kita. Ketika mengajarkan agama kepada generasi baru kita, kita harus menjelaskan kepada mereka alasan pewahyuan ayat-ayat Al-Quran, kebijaksanaan hadis-hadis nabi, tujuannya, dan itempat di antara ayat-ayat dan hadith lain. Kita harus

memperkenalkan mereka dengan sumber-sumber Islam otentik yang mementingkan integritas teks-teks agama, yang tidak merusak maknanya atau memungkinkan interpretasi yang sewenang-wenang. Kita tidak boleh membiarkan kelalaian teknik dalam metode membaca, memahami, dan menafsirkan agama, yang telah terbentuk dalam tradisi Islam lebih dari 1400 tahun.

- Kita hendaknya tidak mengabaikan anak-anak kita dalam kesibukan sehari-hari dan mencari nafkah. Kita tidak boleh lupa bahwa kehilangan cinta, perhatian, dan bimbingan kita, generasi muda berisiko tinggi tertipu oleh saluran-saluran yang menghadirkan pengetahuan agama yang terdistorsi, dan mudah terpikat oleh kelompok-kelompok radikal.
- Kita harus mengajarkan kepada generasi muda bahwa seorang Muslim mencapai kesempurnaan dengan keimanan, perilaku, dan moralitas mereka; dan bahwa praktik yang tidak menyertakan apa pun di luar bentuk dan penampilan tidak akan bermanfaat bagi kita. Kita harus menanamkan dalam benak mereka bahwa kehidupan yang hanya terbatas pada keuntungan duniawi seperti pangkat, kekuasaan, otoritas, atau uang tidak cocok untuk seorang

Muslim, dan bahwa Islam mengejar keuntungan dunia ini dan juga dunia berikutnya (akhirat).

- Kita harus sadar bahwa Islam menawarkan rahmat dan keadilan tidak hanya untuk Muslim tetapi juga bagi semua manusia, dan bahkan semua makhluk yang berbagi alam semesta. Kita harus memberi tahu bahwa Islam bukan agama ketakutan dan kekerasan tetapi agama rahmat dan kesejahteraan. Kita harus dalam segala bidang menentang Islamofobia yang disebabkan oleh DAESH dan organisasi teroris serupa. Kita seharusnya tidak mentolerir bahwa orang-orang menjelaskan Islam dengan gaya menolak dan memarginalkan. Sebaliknya, gaya sopan, inklusif, dan lembut harus berlaku dalam pidato-pidato keagamaan seperti dalam teladan luhur Nabi kita (saw).
- Melalui firman dari Kitab Suci kita, kita harus berusaha untuk menjadi "ummah yang wasath (pertengahan)" (Baqarah, 2/143). Kita harus menjadi masyarakat yang tidak hanyut ke ekstrem, melindungi keseimbangan tanpa menyimpang dari jalan yang benar, dan menghindari semua jenis imoderasi. Kita harus ingat bahwa masyarakat semacam itu hanya terdiri dari individu-individu yang seimbang yang mematuhi aturan-aturan Allah (swt), melakukan setiap

tindakan dengan benar, dan memperhatikan untuk tidak tersesat.

- Kita harus menjauh dari kefanatikan dan segala jenis keresahan yang mungkin terjadi. Kefanatikan berarti menaati sesuatu tanpa menghakimi atau mempertanyakan, menjaga kepatuhan pada hal itu tanpa memeriksa apakah itu benar atau salah, dan semua pikiran dan pemahaman yang menentangnya menyatakannya sebagai musuh. Mengadopsi pemahaman religius dan kemudian menganggapnya sebagai satu-satunya wakil kebenaran adalah kefanatikan juga. Mentalitas yang mengatakan "satu-satunya pemikiran untuk menemukan kebenaran dan memperoleh keselamatan adalah milik kita" menyeret orang dan kelompok ke dalam bencana. Menghina perjalanan kebenaran orang lain, menganggap mereka keluar dari lingkaran agama, menyatakan hati yang tidak beriman yang beralih ke kiblat atau dahi yang melakukan sajdah tidak pantas untuk persaudaraan.
- Terlepas dari prinsip-prinsip penting Islam yang tidak dapat diubah, ada solusi dan saran baru berdasarkan Kitab dan Sunnah mengenai perubahan dan pengembangan kebutuhan individu dan kehidupan sosial. Kita tidak boleh membiarkan beberapa

konsep dibawa ke hari ini dengan makna historisnya, atau semantiknya digeser dan disia-siakan demi kepentingan ideologis.

- Kita harus melihat denominasi, yang membantu kita untuk lebih mudah memahami dan mempraktikkan Islam, dan interpretasi lain yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, sebagai penyebab kekayaan. Kita harus tahu bahwa mereka yang mengagungkan kelompoknya sendiri dan tidak memberikan pegikut kelompok lain hak untuk berpikir secara berbeda, terutama mereka yang berjuang untuk mendikte pemikiran mereka kepada orang lain dengan paksa, mencoba untuk membuat Muslim saling berhadapan dan memecah belahkannya.
- Kita harus melindungi kebijaksanaan Anatolia yang menjaga kehidupan keagamaan kita, yang telah terbentuk di wilayah kita selama berabad-abad. Kita harus memperhatikan bahwa tradisi Islam kita dibekalkan oleh sumber-sumber yang masuk akal dan otentik, jauh dari kepercayaan yang salah. Kita harus menyoroti kebajikan, moral yang baik, dan kedalaman Islam yang tidak material; dan harus berpegang pada persatuan, solidaritas, dan persaudaraan kita.